

JKPP : Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan

<http://doi.org/10.21009/JKKP>DOI: doi.org/10.21009/JKKP.042.01

E-ISSN : 2597-4521

PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK YANG DITINGGALKAN DALAM KELUARGA MIGRAN : SEBUAH STUDI LITERATUR

Dimas Teguh Prasetyo

Email : teguhdimas2394@gmail.com

Psikologi Terapan, , Kampus Baru UI Depok, Jawa Barat – 16424, Indonesia. Phone: +62 21 786 7222, Fax: +62 21 78849060, email : humas-ui@ui.ac.id

Abstrak

Fenomena orangtua yang bermigrasi ke luar negeri membawa dampak positif dan negatif bagi keluarga, tak terkecuali pada anak-anak yang ditinggalkan di rumah. Meskipun migrasi memberikan keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi keluarga, tetapi dampak psikologis pada anak-anak yang ditinggalkan pun perlu diperhatikan demi *Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia* tumbuh kembang anak di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi literatur dari berbagai sumber artikel ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pengasuhan ibu dibandingkan ayah pada keluarga yang memiliki orangtua yang bermigrasi ke luar negeri.

Kata Kunci : Keluarga migran, Pengasuhan, Anak yang ditinggalkan

Abstract

The phenomenon of parents migrating abroad has a positive and negative impact on families, so are the children left behind at home. Although migration benefits the family's economic growth, the psychological impact on abandoned children also needs to be addressed for future growth. The method used in this research is a qualitative approach by using literature studies from various sources of scientific articles relevant to the research problem. The results of this study show that the importance of maternal care versus father to families who have parents who migrate abroad.

Keyword : Migrant family, Parenting, Children left behind

PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam menjalankan fungsi pengasuhan dan pendidikan pada keluarga migran sering menimbulkan pro dan kontra. Fenomena migrasi sebagai pola perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain untuk bekerja di satu sisi memberikan dampak positif bagi pemenuhan kebutuhan keluarga. Namun pada sisi lainnya, fenomena tersebut selalu beriringan dengan perilaku pengabaian anak dalam keluarga itu sendiri. Pembagian pola asuh antara ayah dan ibu saat melakukan migrasi akan memberikan dampak pada kondisi psikologis anak-anak yang ditinggalkan. Merujuk adanya permasalahan tersebut, peran pengasuhan ibu sangat penting terhadap kondisi psikologis anak yang ditinggalkan dalam keluarga migran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis studi literatur. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian. Adapun teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini lebih

mengarah pada analisis isi semantik yang dapat menggambarkan keadaan anak yang ditinggalkan dalam keluarga migran dari sudut pandang psikologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya paham feminis dalam pola migrasi di dunia mulai abad ke-19 memiliki dampak pada pergeseran nilai-nilai budaya dan pola asuh ibu terhadap anak yang ditinggalkan dalam keluarga. Fenomena tersebut menghasilkan masalah baru yakni kondisi psikologis anak yang buruk dalam keluarga migran (Parrenas, 2005). Adanya kegiatan migrasi yang dilakukan oleh ibu juga menimbulkan kekhawatiran tersendiri terhadap suami dan anak-anak mereka di kampung halaman (Parreñas, 2008). Sejalan dengan hal tersebut, fakta lain menguatkan bahwa seorang suami tetap tidak dapat mengambil kendali pengasuhan yang sering dilakukan oleh istri mereka saat bermigrasi (Jayawardena, 2006). Meskipun kehadiran pengasuh lain seperti kakek, nenek atau saudara dekat lainnya sering dianggap sebagai solusi, tetapi pada kenyataannya masih menimbulkan dampak negatif pada perkembangan mental dan kondisi psikologis anak yang ditinggalkan dalam keluarga migran (Jia & Tian, 2010; Nanthamongkolchai, Munsawaengsub, & Nanthamongkolchai, 2011; Zhou, Murphy, & Tao, 2014). Oleh karena itu, para ibu tetap perlu mempertahankan perannya sebagai agen utama pendidikan dan pengasuhan dalam sebuah keluarga

Sebagian besar keluarga migran di kawasan Asia Tenggara telah banyak meyakini bahwa ideologi gender perempuan dan laki-laki di dalam keluarga sudah terejawantahkan sejak ratusan tahun lalu (Schapiro, Kools, Weiss, & Brindis, 2013; Collins, 1985). Hal tersebut menguatkan pandangan bahwa ayah tetap sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh dalam keluarga. Di samping itu, pendapat lain juga mengungkapkan bahwa seorang ibu tetap menjadi penanggungjawab utama perawatan dalam keluarga bagi anak-anak mereka (Olson & DeFrain, 2006). Ibu yang melakukan migrasi juga tidak dapat melakukan pengasuhan secara maksimal bagi anak-anak mereka di kampung halaman karena waktu kerja yang padat (Zhou dkk., 2014). Hal tersebut pula yang menimbulkan ancaman kerusakan kualitas pengasuhan yang akhirnya akan berdampak terhadap tekanan emosional dan gangguan kelekatan antara orang tua dan anak (Zhou dkk., 2014). Dampak buruk lainnya yang terjadi yakni hubungan yang kurang harmonis yang bahkan terjadi hingga proses reunifikasi atau pertemuan kembali antara anak dan orang tua di kampung halaman (Shi, Bai, Shen, Kenny, & Rozelle, 2016).

Keputusan ibu untuk menjalani migrasi seringkali menjadi masalah tersendiri yang sulit dipisahkan dengan status ekonomi keluarga menengah ke bawah. Sebagian besar ibu yang menjadi buruh migran biasanya didukung oleh keadaan tidak adanya suami, kondisi suami yang sakit kronis sehingga tidak dapat bekerja serta faktor lain yang berasal dari dalam dirinya. Munculnya fenomena feminisme dalam pola migrasi memang banyak dimanfaatkan oleh beberapa wanita yang telah berkeluarga seperti halnya di negara Filipina. Para perempuan yang berperan ganda sebagai buruh migran di luar negeri dan ibu bagi anak-anak mereka tetap dapat menguatkan pola pengasuhan yang intensif melalui pesan singkat, telepon hingga *skype* (Sobritchea, 2007). Dalam beberapa kasus lainnya juga membuktikan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu tetap dapat beradaptasi dengan baik terhadap ayah mereka sehingga dampak psikologis yang buruk pada anak dapat diminimalisir (Graham dkk., 2012). Disamping itu, peran ayah dalam keluarga migran di negara berkembang seperti Meksiko terbukti sukses dalam mempertahankan pola asuh yang stabil dan teratur terhadap anak mereka (Dreby, 2006). Sepakat dengan hal tersebut, pendapat lain juga mengatakan bahwa kasus ibu yang dianggap melemahkan peran pengasuhan ternyata bukanlah penyebab tunggal yang menyebabkan menurunnya kesehatan mental pada anak-anak yang ditinggalkan dalam keluarga migran (Harpham, Huttly, De Silva & Abramsky, 2005)

Pembagian peran dalam rumah tangga merupakan sebuah kesepakatan yang penting khususnya dalam keluarga migran. Dampak yang terjadi dengan adanya migrasi yang dilakukan oleh seorang ibu dapat dikatakan seperti dua sisi mata koin yang saling berseberangan. Pada satu sisinya, ketidakhadiran ibu menimbulkan kemunduran psikologis pada anak yang ditinggalkan seperti depresi,

kecemasan, kesepian, dan persepsi diri yang negatif (Jordan & Graham, 2012; Knodel & Chayovan, 2009; Fan dkk., 2009). Pelimpahan tanggungjawab pengasuhan oleh ayah juga menimbulkan kesulitan anak dalam membangun identitas sosial di masyarakat (Yeoh B S A, Huang S, Lam T, 2005). Namun di sisi lain, ketidakhadiran ibu dalam keluarga migran tidak pula selalu berbanding lurus dengan dampak negatif yang ditimbulkan. Komunikasi ayah dalam pengasuhan juga sangat penting dalam menanamkan jati diri pada anak (Parrenas, 2008). Penelitian lain bahkan menemukan anak-anak lebih merasa kehilangan dan kesepian saat ditinggalkan ayah mereka yang bermigrasi (Parrenas, 2005). Di samping itu, anak-anak yang ditinggalkan dalam keluarga migran tetap memiliki kepercayaan diri dan kebahagiaan yang positif dalam kehidupan mereka (Guo dkk., 2005).

KESIMPULAN

Pada akhirnya keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat tetap perlu mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan dari adanya fenomena migrasi. Komitmen dan komunikasi yang baik antar suami dan istri juga menjadi poin penting dalam menjalankan pola pengasuhan terhadap anak di keluarga migran. Selain itu, penelitian terkait pola pengasuhan pada ibu yang mengikutsertakan anak mereka di negara tujuan migrasi perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah rujukan dan pandangan baru bagi orang tua yang dilema meninggalkan anak-anak mereka di kampung halaman saat bermigrasi. Ditambah lagi bila melihat masalah yang ditimbulkan dari adanya ibu yang bermigrasi ternyata lebih banyak jumlahnya dibandingkan dampak positifnya. Dengan demikian, pengambilan keputusan dalam bermigrasi tetap harus memperhatikan kondisi psikologis anak sebagai prioritas utama dalam sebuah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dreby, J. 2006. *Honor and virtue: Mexican parenting in the transnational context*. *Gender & Society*, 20(1), 32-59.
- Fan, X. H., Fang, X. Y., Liu, Q. X., & Liu, Y. 2009. *A social adaptation comparison of migrant children, rear children, and ordinary children*. *Journal of Beijing Normal University (Social Sciences)*, 5, 33-40.
- Graham, E., Jordan, L. P., Yeoh, B. S. A., Lam, T., Asis, M., & Su-Kamdi. 2012. *Transnational families and the family nexus: Perspectives of Indonesian and Filipino children left behind by migrant parent(s)*. *Environment and Planning A*, 44(4), 793-815.
- Guo, L., Yao, Y., & Yang, B. (2005). *Adaptation of migrant children to the city: A case study at a migrant children school in Beijing*. *Youth Study*, 3, 22-31.
- Harpham, T., Huttly, S., De Silva, M. J., & Abramsky, T. 2005. *Maternal mental health and child nutritional status in four developing countries*. *Journal of epidemiology and community health*, 59(12), 1060-1064.
- Jayawardena, P. 2006. *Left behind, left out: The impact on children and families of mothers migrating for work abroad: Summary report*. Save the Children in Sri Lanka, Colombo.
- Jia, Z., & Tian, W. 2010. *Loneliness of left-behind children: A cross-sectional survey in a sample of rural China*. *Child: Care, Health and Development*, 36(6), 812-817.
- Jordan, L. P., & Graham, E. 2012. *Resilience and well-being among children of migrant parents in South-East Asia*. *Child Development*, 83(5), 1672-1688.
- Nanthamongkolchai, S., Munsawaengsub, C., & Nanthamongkolchai, C. 2011. *Comparison of the health status of children aged between 6 and 12 years reared by grandparents and parents*. *Asia-Pacific Journal of Public Health / Asia-Pacific Academic Consortium for Public Health*, 23(5), 766-773.
- Parreñas, R. S. 2005. *Children of global migration: Transnational families and gendered woes*. Stanford University Press.
- Parreñas, R. S. 2008. *Transnational fathering: Gendered conflicts, distant disciplining and emotional gaps*. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 34(7), 1057-1072.

- Schapiro, N. A., Kools, S. M., Weiss, S. J., & Brindis, C. D. 2013. *Separation and reunification: The experiences of adolescents living in transnational families*. *Current Problems in Pediatric and Adolescent Health Care*, 43(3), 48–68.
- Shi, Y., Bai, Y., Shen, Y., Kenny, K., & Rozelle, S. 2016. *Effects of parental migration on mental health of left-behind children: Evidence from Northwestern China*. *China and World Economy*, 24(3), 105–122.
- Sobritchea, C. I. 2007. *Constructions of mothering: The experience of female Filipino overseas workers*. *Working and mothering in Asia: Images, ideologies and identities* edited by Theresa W. Devasahayam and Brenda SA Yeoh, 173-194.
- Yeoh, B. S., Huang, S., & Lam, T. 2005. *Transnationalizing the 'Asian' family: imaginaries, intimacies and strategic intents*. *Global networks*, 5(4), 307-315.
- Zhou, M., Murphy, R., & Tao, R. 2014. *Effects of parents migration on the education of children left behind in rural China*. *Population and Development Review*, 40(2), 273–292.